

Penerapan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal dan Teknologi (ICT) di Sekolah Menengah Atas

Muliaty Ibrahim^{1*}, Munarti Jamal²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia

e-mail:

muliatyibrahim17@unimerz.ac.id

e-mail: munartijamal@gmail.com

Article history

Received : 2026-01-23

Revised : 2026-01-27

Accepted : 2026-01-29

*Corresponding Author

Email :

muliatyibrahim17@unimerz.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Integrasi kearifan lokal ke dalam media pembelajaran Bahasa Inggris merupakan pendekatan praktis untuk memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kompetensi komunikatif siswa. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk (1) mengembangkan media pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal yang selaras dengan capaian pembelajaran SMA Negeri 13 Makassar, (2) mengevaluasi kontribusinya terhadap kompetensi komunikatif siswa. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 13 Makassar dengan melibatkan 35 siswa serta guru Bahasa Inggris sebagai mitra pelaksana. Tahapan pengabdian meliputi asesmen kebutuhan, pengembangan media secara kolaboratif, pendampingan guru, implemenatsi di kelas, serta evaluasi. Media mengintegrasikan konten ke arifan lokal misalnya legenda daerah, situs sejarah, simbol, dan praktik keseharian masyarakat ke dalam aktivitas komunikatif (role play, information-gap, storytelling, guiding tour, dan problem-solving). Evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, jurnal refleksi guru, angket siswa, serta tugas performa berbicara dengan rubrik kompetensi komunikatif (kelancaran, kosakata, kontrol tata bahasa, keterpahaman pelafalan, dan strategi interaksi). Hasil menunjukkan bahwa media yang relevan budaya meningkatkan kemauan siswa untuk berkomunikasi, memperkuat interaksi antarsiswa saat tugas, dan mendukung latihan berbicara yang lebih bermakna. Program ini menegaskan bahwa media berbasis kearifan lokal efektif sebagai pemantik komunikasi autentik dan konten yang menguatkan identitas, terutama bila disertai pendampingan guru agar berkelanjutan.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Media Pembelajaran Bahasa Inggris, Kompetensi Komunikati, CLT, Pengabdian Masyarakat, SMA

Abstract

This community service program implemented locally wisdom-based English learning media to enhance the communicative competence of senior high school students. The program aimed to (1) design and produce culturally grounded learning media, (2) strengthen teachers' capacity to apply communicative tasks using the media, and (3) observe changes in students' classroom interaction and speaking performance. The program was conducted at [Partner Senior High School], involving 35 students and English teachers as co-implementers. The service stages included needs assessment, collaborative media

development, teacher mentoring, classroom implementation, and evaluation. Learning media integrated local wisdom content—such as local legends, historical sites, symbols, and everyday community practices—into communicative activities (role play, information-gap, storytelling, guided tours, and problem-solving tasks). Evaluation used classroom observations, teacher reflection logs, student questionnaires, and speaking performance tasks assessed with a communicative competence rubric (fluency, vocabulary, grammatical control, intelligibility, and interaction strategies). Findings indicate that culturally relevant media increased students' willingness to communicate, improved peer interaction during tasks, and supported more meaningful speaking practice. The program suggests that local wisdom-based media can serve as authentic communicative prompts and identity-affirming content, especially when accompanied by structured teacher mentoring for sustainable implementation.

Keywords: *Local Wisdom, English Learning Media, Communicative Competence, CLT, Community Service, Senior High School*

© 2026 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di Indonesia menghadapi persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan pengembangan pengetahuan dan kompetensi keterampilan teknis siswa (Alfarisy, 2021), tetapi juga berhubungan dengan pengembangan pemahaman terhadap makna dan konsep dari apa yang mereka pelajari. Pembelajaran tersebut tidak semata-mata bersifat teoretis, melainkan juga dapat berdampak pada praktik dan gaya hidup sehari-hari. Hal ini erat kaitannya dengan cara siswa memahami suatu fenomena. Cara siswa memandang dunia akan memengaruhi bagaimana mereka memaknai persoalan serta membekali mereka untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan secara bijaksana.

Pendidikan bahasa atau literasi dapat dipandang sebagai mata pelajaran yang berpotensi membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik dalam melihat dunia. Hal ini termasuk pembelajaran bahasa Inggris. Literasi tidak seharusnya dipahami secara sederhana sebagai kemampuan membaca dan menulis atau penguasaan empat keterampilan berbahasa sebagaimana definisi umum yang sering digunakan (Feriyantri, 2020; Pritee Jain, 2024). Literasi melampaui aspek yang sekadar “terlihat” atau “terdengar”, karena juga mencakup dimensi afektif berupa perasaan, pemaknaan, dan pemahaman yang mendalam.

Meskipun demikian, pembelajaran ini setidaknya perlu mencakup aspek-aspek utama literasi, yang diawali dari kemampuan memahami ujaran (spoken words), mendekode kata-kata tertulis (written words), dan menarik pemahaman mendalam dari teks, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk membagikan dan mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada masyarakat (Feriyantri, 2020; Douglas & Rosvold, 2018). Untuk tujuan tersebut, materi pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi berbahasa Inggris.

Kearifan lokal merupakan sumber nilai-nilai tradisional yang tumbuh secara alami dan berasal dari lingkungan sosial maupun lingkungan alam, yang kemudian berkembang menjadi pemikiran filosofis yang mendalam dalam mengarahkan, mengendalikan, serta mengembangkan sistem sosio-kultural masyarakat tempat siswa hidup sebagai anggota suatu kelompok tertentu (Siltala et al., 2025). Nilai-nilai sosio-kultural tersebut terkandung dalam kearifan lokal (Ilmiah

et al., 2024) . Dengan demikian, pemahaman terhadap kearifan lokal dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi. Oleh sebab itu, implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris berpotensi mendorong siswa meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris sekaligus membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai sosio-kultural setempat (Septy, 2016).

Berkaitan dengan uraian di atas, siswa perlu memahami bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada penguasaan empat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, dan writing), tetapi juga pada kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat (Muliaty Ibrahim, 2024). Kemampuan tersebut akan membantu siswa membangun cara pandang yang lebih matang dan bertindak secara bijaksana sebagai anggota komunitas nasional maupun global. Tujuan ini juga relevan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Inggris (English Language Teaching/ELT) tidak seharusnya hanya mengembangkan literasi berbahasa Inggris siswa, tetapi juga membentuk karakter yang tepat sesuai norma dan nilai lokal maupun nasional. Artinya, keterampilan literasi bahasa Inggris siswa—yang mengintegrasikan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Arslan, 2008)—semestinya berkontribusi dalam penguatan karakter yang selaras dengan nilai-nilai budaya. Implementasi tujuan ini dapat diwujudkan melalui pemilihan materi ajar serta pendekatan pembelajaran yang menuntun siswa dalam memandang dan memaknai dunia secara lebih reflektif.

Di sisi lain, selain menekankan aspek kebijaksanaan dalam kehidupan sosial, perlu disadari bahwa saat ini kita hidup pada era yang menuntut pemanfaatan teknologi tingkat tinggi. Peserta didik sebagai pembelajar yang adaptif perlu memahami bahwa teknologi harus digunakan secara tepat untuk meningkatkan daya saing di tingkat global serta mempersiapkan generasi yang cerdas. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penguatan kemampuan komunikasi sosial dan peningkatan kompetensi abad ke-21 melalui integrasi teknologi. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya membahas pengelolaan proses belajar-mengajar melalui pengorganisasian materi yang berorientasi pada kearifan lokal, tetapi juga menekankan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran dan sarana presentasi. Integrasi kearifan lokal dan TIK diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan literasi bahasa Inggris, serta membentuk karakter siswa secara holistik sesuai tuntutan zaman (Muliaty Ibrahim et al., 2025).

Terkait pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan, Sutarno (2008) mengemukakan bahwa terdapat empat bentuk pembelajaran berbasis budaya, yaitu: 1) Belajar tentang budaya (*learning about culture*), yakni menempatkan budaya sebagai suatu bidang ilmu. Budaya dipelajari melalui mata kuliah atau mata pelajaran khusus yang membahas budaya dan/atau untuk kepentingan budaya. Dalam konteks ini, budaya tidak diintegrasikan dengan bidang ilmu lain, melainkan diposisikan sebagai objek kajian tersendiri. 2) Belajar dengan budaya (*learning with culture*), yaitu ketika budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari mata pelajaran tertentu (Muliaty Ibrahim et al., 2025). Pembelajaran dengan budaya mencakup berbagai pemanfaatan wujud budaya. Dalam pembelajaran ini, budaya beserta manifestasinya digunakan sebagai media pembelajaran, menjadi konteks contoh untuk memahami konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam mata pelajaran tersebut. 3) Belajar melalui budaya (*learning through culture*), yaitu strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan capaian pemahaman atau makna yang dibangun dalam suatu mata pelajaran melalui beragam manifestasi budaya. 4) Pembelajaran berbudaya (*cultured learning*), yaitu bentuk pembelajaran yang mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dalam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, siswa dibiasakan untuk selalu

menggunakan bahasa yang santun pada hari Sabtu melalui Program Sabtu Budaya (Cultural Saturday Program). Lebih lanjut, kearifan lokal berakar pada pengalaman nyata yang terinternalisasi dan terintegrasi dalam diri manusia—baik pada aspek fisik (raga), psikologis (jiwa), maupun lingkungan tempat individu tersebut hidup dan berinteraksi.

METODE PELAKSANAAN

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan telah mendapatkan perhatian signifikan, terutama dalam bidang pendidikan bahasa, mengingat pentingnya peranannya dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan membentuk karakter siswa di tengah globalisasi (Muyassaroh et al., 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat berperan dalam penanaman nilai-nilai karakter (Widiastuti et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal dapat memperkaya proses belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran pada konteks budaya mereka, yang dapat memperbaiki keterlibatan dan pemahaman (Muyassaroh et al., 2024). Selain itu, penerapan kearifan lokal sangat relevan dengan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka Belajar, yang mengedepankan pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna dengan mengintegrasikan konteks lokal (Annisha, 2024).

Di Indonesia, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris semakin penting, terutama dalam meningkatkan pendidikan karakter dan pembelajaran yang berbasis konteks. Sebagai contoh, Sudartini (2012) mengemukakan bahwa pengenalan budaya lokal dalam pengajaran Bahasa Inggris tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga menanamkan pemahaman moral yang terkait dengan kehidupan mereka. Ariani dan Novra (2021) juga menemukan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis budaya lokal dalam pendidikan pariwisata dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi siswa karena pengalaman belajar menjadi lebih autentik dan relevan.

Selain itu, Menggo et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis budaya lokal di daerah-daerah Sulawesi Selatan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya mereka. Studi-studi ini menguatkan gagasan bahwa pembelajaran yang berakar pada tradisi, nilai, dan narasi lokal dapat secara efektif meningkatkan keterampilan linguistik serta pemahaman budaya siswa. Pendekatan teoretis ini sejalan dengan filosofi pendidikan berbasis komunitas, yang mengedepankan kerjasama antara perguruan tinggi dan sekolah-sekolah lokal dalam menghadapi tantangan pendidikan di dunia nyata. Dengan menggabungkan pedagogi bahasa dengan kebijaksanaan lokal, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya siswa Menengah Atas di Makassar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan partisipatif, melibatkan tim dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, siswa SMA Negeri 13 Makassar, serta guru sebagai fasilitator dan mitra pembelajaran. Program ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Makassar pada bulan November, dari pukul 09.30 hingga 11:00. Peserta kegiatan terdiri dari 35 siswa SMA dan 3 guru bahasa Inggris dari SMA Negeri 13 Makassar, yang didampingi oleh 3 dosen dan 10 mahasiswa dari Universitas Megarezky.

Pelaksanaan program ini terbagi menjadi tiga tahap utama: 1) *Tahap Persiapan*: Koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi elemen-elemen kearifan lokal (dalam hal ini menggunakan cerita rakyat), dan pengembangan materi pelajaran Bahasa Inggris yang mengintegrasikan unsur-unsur tersebut. 2) *Tahap Pelaksanaan*: Penyampaian materi pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan konten budaya lokal melalui cerita rakyat dari Sulawesi Selatan, yang dipadukan dengan aktivitas interaktif seperti bercerita, diskusi, dan kuis singkat untuk memperdalam pemahaman siswa. 3) *Tahap Refleksi dan Evaluasi*: Pengumpulan umpan balik dari guru dan

siswa terkait relevansi, kesenangan, serta hasil belajar dari kegiatan yang dilakukan (Muliaty Ibrahim, 2024).

Pengembangan Media (Berbasis Kearifan Lokal)

Pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, merupakan langkah penting untuk menghubungkan siswa dengan budaya mereka sendiri sekaligus meningkatkan kemampuan literasi digital mereka. Berikut adalah penjelasan secara detail mengenai langkah-langkah dalam pengembangan media pembelajaran yang dirancang sesuai fungsi komunikatif tingkat SMA (mendeskripsikan, menarasikan, meyakinkan/persuasi, memberi opini, menyarankan, setuju/tidak setuju). Paket media mencakup:

1. Kartu Storytelling (legenda/cerita rakyat)
2. Paket Role Play (pasar, festival, rapat warga, pemandu wisata, acara sekolah)
3. Lembar Information-Gap (tempat lokal, rute, jadwal, objek budaya)
4. Dukungan Audio/QR untuk contoh dialog dan scaffolding pelafalan
5. Panduan Guru (langkah tugas, fokus bahasa, rubrik penilaian)

Pengembangan Media Digital berbasis Teknologi

Dengan semakin berkembangnya teknologi, pengembangan media digital berbasis kearifan lokal menjadi hal yang sangat relevan. Langkah-langkah pengembangan media digital yang dapat dilakukan antara lain: 1) penggunaan aplikasi pembelajaran; mengintegrasikan aplikasi atau platform digital seperti google classroom, Edmodo, Moodle untuk menyediakan bahan ajar, tugas interaktif, serta kuis berbasis kearifan lokal. 2) Video Edukasi: membuat video edukasi yang menampilkan penjelasan mengenai kearifan lokal, seperti dokumentasi tentang upacara adat, wawancara dengan tokoh masyarakat mengenai tradisi daerah, atau tutorial tentang kerajinan tangan tradisional. Dan ke 3) Podcast atau radio pendidikan: mengembangkan media audio berupa podcast atau siaran radio pendidikan yang membahas kearifan lokal dalam konteks budaya, bahasa, dan sejarah. Media ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan dapat mendengarkan oleh siswa kapan saja.

Dalam perspektif sosial dan budaya, kegiatan ini membantu menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan di kalangan siswa, karena mereka dapat melihat bahwa budaya mereka tercermin dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan di kelas. Dari sudut pandang pendidikan, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun materi pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan relevan. Meskipun dampak langsung terhadap hasil ekonomi tidak terlihat, potensi jangka panjang dari kegiatan ini terletak pada pemberdayaan komunitas lokal melalui pendidikan yang mengakar pada budaya. Hal ini berpotensi berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan di Makassar.

HASIL PEMBAHASAN

a. Hasil Asesmen Kebutuhan dan Identifikasi Kearifan Lokal

Hasil asesmen kebutuhan (observasi kelas, angket siswa, dan diskusi guru) menunjukkan bahwa tantangan utama pada pembelajaran berbasis komunikasi adalah rendahnya kemauan siswa untuk berbicara (*willingness to communicate*) dan minimnya strategi interaksi (misalnya meminta klarifikasi, mempertahankan giliran bicara). Temuan ini berkaitan erat dengan karakter pembelajaran yang masih sering berpusat pada guru dan menggunakan topik yang kurang dekat dengan pengalaman kultural siswa (Siltala et al., 2025).



Gambar 1: Siswa memberikan gambaran tradisi lokal berdasarkan dengan budaya daerah Sulawesi Selatan.

Pada tahap pertama Asesmen kebutuhan dan pemetaan kearifan lokal, proses identifikasi kearifan lokal yang relevan dengan konteks pembelajaran Bahasa Inggris menunjukkan bahwa elemen-elemen budaya daerah sangat potensial untuk digunakan dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Cerita rakyat, peribahasa, pantun*, serta *tradisi lokal* yang kaya akan nilai-nilai moral menjadi bahan ajar yang sangat berguna dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan asesmen yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa siswa merasa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan budaya lokal mereka.

Temuan utama:

1. Cerita rakyat seperti *legenda asal usul suatu tempat* atau *mitos terkenal* dari daerah masing-masing memiliki potensi besar untuk memperkaya keterampilan berbicara dan menulis siswa.
2. Peribahasa dan pantun digunakan untuk mengajarkan makna kata, ungkapan figuratif, serta meningkatkan daya ingat kosakata dan frase bahasa.
3. Ritual adat dan seni tradisional menjadi elemen penting dalam tugas mendeskripsikan dan menyajikan informasi dengan cara yang menarik.

Identifikasi unsur-unsur kearifan lokal ini sangat penting karena memberikan konten yang relevan, autentik, dan dapat meningkatkan keterkaitan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Keterkaitan ini membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan meningkatkan kemauan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

- b. Hasil pengembangan Materi pembelajaran berbasis kearifan lokal

Pada tahap ke dua, Pengembangan media pembelajaran disusun berdasarkan hasil identifikasi kearifan lokal dan disesuaikan dengan tujuan kompetensi dalam kurikulum Bahasa Inggris. Pengembangan materi mengintegrasikan cerita rakyat dan elemen budaya lokal dengan model pembelajaran yang berbasis pada task based learning dan communicative language teaching.



Gambar 2: Siswa melakukan kegiatan communicative dengan membawakan cerita rakyat (dongeng) mencoba memberikan pesan moral sebagai kearifan lokal

Hasil temuan pada pengembangan materi yaitu 1) *cerita rakyat* : Sebagai bagian dari tugas berbicara dan menulis, siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita rakyat yang dikenal di daerah mereka, menganalisis pesan moral, dan menyampaikan pesan tersebut dengan menggunakan bahasa yang lebih formal. Tugas ini memperkenalkan siswa pada penggunaan bahasa yang tepat dan efektif untuk menyampaikan narasi. 2) *Pantun dan peribahasa*: Kegiatan menulis dengan menggunakan pantun dan peribahasa daerah mengajarkan siswa untuk berpikir kreatif dalam menyusun kalimat dengan memanfaatkan struktur bahasa yang khas. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap kalimat. 3) *penggunaan lagu dan ritual adat*: Beberapa materi pembelajaran juga melibatkan pengenalan lagu daerah dan penjelasan tentang upacara adat. Siswa diminta untuk menulis esai tentang makna dari lagu tersebut atau menggambarkan ritual adat yang mereka pelajari. Aktivitas ini menghubungkan teori dengan kehidupan nyata dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran kontekstual (M Ibrahim et al., 2023).

c. Hasil implemetasi media pembelajaran di kelas

Pada tahap ke 3, implementasi media pembelajaran di kelas. Materi dikembangkan dan diterapkan ddi kelas dalam bentuk aktivitas berbasis tugas yang menggunakan cerita rakyat, pantun, dan budaya lokal. Tiga puluh lima (35) siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan respons positif terhadap penggunaan media berbasis kearifan lokal. Implementasi dilakukan dengan menggunakan metode role play, diskusi kelompok, information-gap activities, dan storytelling.

Tim dosen pengabdian kepada masyarakat mendapatkan temuan di lapangan yaitu 1) peningkatan partisipasi siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam kelas kini lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan peran dalam kegiatan berbicara. Cerita rakyat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan kelas. 2) peningkatan keterampilan berbicara, siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan cerita rakyat, pantun, dan peribahasa memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam kelas di dalam meningkatkan kemampuan berbicara secara spontan dan kreatif. Hal ini terlpeningkatan emihat dengan adanya peningkatan kefasihan dan interaksi sosial dalam berkomunikasi. 3) peningkatan pemahaman budaya lokal, siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam mendalami budaya mereka, seperti melallui penulisan tenatng makna dari lagu daerah, dan mereka menceritakan kembali isi dari lagu daerah yang berdasarkan dengan adat dan ritual daerah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis okal memperkuat hubungan anatara bahasa dan budaya (Muliaty Ibrahim, 2024) (Mufidah, 2017).

d. Hasil refleksi dan Evaluasi

e.



Gambar 3: Guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan yang dilakukan oleh tim PKM bersama dengan mahasiswa UNIMERZ

Pada tahap ke empat, refleksi dan evaluasi yaitu umpan balik dari siswa dan guru menunjukkan bahwa media berbasis kearifan lokal sangat relevan dan membantu dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris. Refleksi guru mencatat bahwa penggunaan media berbasis budaya lokal dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Secara empiris, penelitian dan pengabdian terkait budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris mendukung pola ini: penyisipan budaya lokal membantu siswa meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris dapat membuat siswa termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, karena topik-topik pembelajaran menjadi lebih terkait kehidupan mereka. Studi lain menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal sebagai materi ajar pada konteks pariwisata dapat meningkatkan motivasi karena pembelajaran terasa autentik dan bermakna—logika yang sama juga menjelaskan meningkatnya keterlibatan siswa pada program ini (Thakur et al., 2019; Feriyanti, n.d.).

Berdasarkan dari hasil evaluasi pembelajaran sebagian besar siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi belajar bahasa Inggris karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara apa yang dipelajari dengan budaya mereka sendiri. Penggunaan media berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa belajar untuk menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat dan tradisi daerah mereka. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberi ruang bagi guru untuk lebih berinovasi dalam desain materi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Pengembangan kompetensi digital siswa juga menjadi nilai tambah, karena mereka belajar menggunakan teknologi untuk mengakses, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk karya ilmiah yang dapat dipublikasikan secara online.

KESIMPULAN

Pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah suatu upaya untuk menghubungkan siswa dengan budaya mereka sambil meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris, dan menulis siswa, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Langkah-langkah dalam pengembangan media ini melibatkan identifikasi kearifan lokal, penyusunan materi pembelajaran, pembuatan media digital, evaluasi, dan penyempurnaan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris, media ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa, selain itu dapat membantu

siswa mengapresiasi dan melestarikan budaya lokal. Media berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran Bahasa Inggris dan nilai-nilai budaya, menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan relevan. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga memperkuat rasa bangga dan memiliki terhadap budaya lokal. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan dan peningkatan media, program ini dapat diadaptasi dan diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain, sehingga ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan berbasis budaya di Indonesia.

PUSTAKA

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam perspektif pembentukan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303-313.
- Douglas, S. R., & Rosvold, M. (2018). Intercultural Communicative Competence and English for Academic Purposes: A Synthesis Review of the Scholarly Literature. *Canadian Journal of Applied Linguistics*, 21(1), 23–42. <https://doi.org/10.7202/1050809ar>
- Feriyanti, Y. G. (2020). Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka). *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Ibrahim, M, Soepriadi, D. N., & ... (2023). Non EFL Students' Perception in English Language Learning Strategies (LLS) in the Digital Era. ... -*ISHLAH: Jurnal ...*, 15, 587–596. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2687>
- Ibrahim, Muliaty. (2024). *The Use of The TPR Storytelling Method in Teaching Speaking Skills of Physical Education Students*. 4(3), 309–316.
- Ibrahim, Muliaty, Studi, P., Bahasa, P., & Megarezky, U. (2025). *Bahasa dan Kelas Sosial : Hubungan Antara Pilihan Kata dan Status Sosial*. 7. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1456>
- Ilmiah, J., Dan, I. P. S., & Asing, S. B. (2024). *J i i h*. 28–33.
- Mufidah, N. (2017). *Strategi belajar berbicara bahasa inggris*. 1–131. <https://idr.uin-antasari.ac.id>
- Pritee Jain. (2024). Authentic Materials for Intercultural Communication: Develop Speaking Materials That Encourage Learners to Engage in Authentic Cross-Cultural Communication Effectively in Diverse Global Contexts. *Creative Saplings*, 3(4), 1–14. <https://doi.org/10.56062/gtrs.2024.3.4.563>
- Siltala, A., Ylä-Anttila, T., & Luhtakallio, E. (2025). Culture in online anonymous interaction: Negotiating imageboard group style on Ylilauta. *New Media and Society*. <https://doi.org/10.1177/14614448241310249>
- Thakur, V. S., Al Mashani, S. M., & Almashikhi, K. (2019). Enhancing communication skills of ESL/EFL learners through in-class Project-based tasks and activities: A pedagogical framework. *Adalya Journal*, 8(9), 1357–1368.